

Analisis Budaya KAIZEN di SDIT Kyai Ibrahim Surabaya
Tri Lailatul Qodariswati¹ Della Nurmaliana Putri² Mufarrihul Hazin³
^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya
Email: tri.332@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Total Quality Management (TQM) merupakan cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada kepuasan pelanggan. Di dalam TQM terdapat prinsip budaya kaizen yang diartikan dan berasal dari bahasa jepang yaitu kai (perbaikan) dan zen (baik). Secara istilah kaizen diartikan sebagai perbaikan secara terus menerus dan berkesinambungan (continous improvement) yang bertujuan untuk menjadi lebih baik. Di dalam budaya kaizen terdapat konsep 3M dan 5S. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi budaya kaizen dengan menerapkan konsep 3M dan 5S di SDIT Kyai Ibrahim Surabaya. Adapun metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara secara langsung dan mengumpulkan data dari beberapa jurnal. Hasil observasi menunjukkan bahwa konsep 3M (Muda, Mura, Muri) sudah diterapkan dengan baik dan benar, begitu pula dengan konsep 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan panduan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan budaya kaizen yang dilakukan di SDIT Kyai Ibrahim Surabaya sudah menerapkan konsep 3M dan 5S untuk melakukan proses perbaikan secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Kata kunci: Manajemen mutu terpadu, Budaya kaizen

Abstract

Total Quality Management (TQM) is a way to improve the quality of education that focuses on customer satisfaction. In TQM, there is the principle of kaizen culture, which is defined and derived from the Japanese words kai (improvement) and zen (good). In terms of kaizen is defined as continuous improvement that aims to be better. In the kaizen culture there are 3M and 5S concepts. The purpose of this study was to determine the implementation of kaizen culture by applying the concepts of 3M and 5S at SDIT Kyai Ibrahim Surabaya. The research method was conducted qualitatively by conducting direct interviews and collecting data from several journals. The observation results show that the 3M concept (Muda, Mura, Muri) has been implemented properly and correctly, as well as the 5S concept (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) has been carried out correctly and in accordance with existing guidelines. So it can be concluded that the management of kaizen culture carried out at SDIT Kyai Ibrahim Surabaya has applied the concepts of 3M and 5S to carry out a gradual and continuous improvement process to improve school quality.

Keywords: Total quality management, Kaizen culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan tentunya perlu menerapkan total quality management (TQM) pada setiap lembaga yang ada. TQM ini merupakan sistem untuk mengawasi secara menyeluruh dari seluruh anggota terhadap kegiatan sekolah. Pada proses ini melibatkan banyak pihak, mulai dari kepala sekolah, komite sekolah, siswa, guru hingga orangtua dan masyarakat dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan (Khadijah, n.d.).

Kondisi dunia yang semakin maju dan berkembang menuntut adanya persiapan yang matang dalam dunia pendidikan. Berbagai tantangan dunia telah memberikan sinyal bahwa Indonesia harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan zaman dan globalisasi. Selain globalisasi, perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia, tanpa ada upaya yang baik untuk menggunakan dengan baik maka Indonesia akan terbawa dengan arus globalisasi tanpa arah. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dijadikan kekuatan untuk membentengi dengan kualitas yang baik terkait ilmu pengetahuan dan teknologi (Soriano, 1999).

Dalam dunia bisnis dan industri terdengar istilah Total Quality Management (TQM) yang kemudian diarahkan dalam dunia pendidikan. TQM diartikan sebagai suatu sistem dengan strategi yang berusaha pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Ross (1995) dalam jurnal (Prabowo, 2012) mendefinisikan TQM sebagai integrasi dari semua fungsi dan proses dalam organisasi untuk memperoleh dan mencapai perbaikan serta perbaikan peningkatan kualitas barang sebagai produk dan layanan yang berkesinambungan. Tujuan utamanya adalah kepuasan konsumen atau pelanggan.

Dalam dunia pendidikan TQM dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada kepuasan pelanggan dimana hal tersebut merupakan salah satu kunci dari TQM. Kepuasan pelanggan ini berorientasi kepada siswa, orang tua, guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik. Penerapan TQM dalam dunia pendidikan diharapkan dapat

meningkatkan mutu pendidikan dan kepuasan pelanggan (Talbur et al., 2004).

Di dalam TQM terdapat beberapa prinsip yang ada didalamnya, salah satunya yaitu budaya Kaizen. Budaya kaizen berasal dari istilah jepang yaitu “kai” yang diartikan perubahan atau perbaikan dan “zen” diartikan baik. Secara istilah kaizen diartikan sebagai perbaikan secara terus menerus dan berkesinambungan (continuous improvement) yang bertujuan untuk menjadi lebih baik. Kaizen merupakan tindakan untuk merubah atau memilih cara yang sudah diterapkan untuk mencapai target kinerja.

Budaya kaizen telah membawa dampak baik bagi perusahaan maupun organisasi. Banyak perusahaan yang telah menerapkan budaya ini dan menjadi berkembang pesat. Dalam Bahasa Jepang, kaizen diartikan sebagai perbaikan secara berkesinambungan dimana melibatkan semua orang dari manajer hingga karyawan.

Menurut Smadi (2009) dalam jurnal (Grabau & Swartz, 2020) Kaizen adalah salah satu cara berpikir, manajemen dan sebagai suatu filosofi yang digunakan tidak hanya dalam lingkup manajemen tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di Jepang. Dengan demikian Kaizen berarti perkembangan yang kontinu dan bertahap yang meningkatkan value, intensification dan improvement. Kontinu disini berarti Kaizen merupakan suatu proses yang sedang berjalan dan tidak memiliki akhir.

Menurut Hardjosoedarmo dalam jurnal (Sirait et al., 2020) mendefinisikan Kaizen atau perbaikan secara berkelanjutan adalah “perbaikan proses secara terus menerus untuk selalu meningkatkan mutu dan produktifitas output” Budaya Kaizen Pertama kali diperkenalkan oleh Taichi Ohno, mantan Vice President Toyota Motors Corporation. Kaizen tidak hanya berlaku di Jepang, karena pada dasarnya setiap individu maupun organisasi 33 di negara manapun pasti menginginkan selalu menjadi yang terbaik, untuk itu perbaikan dan penyempurnaan setiap saat selalu diperlukan, hal ini berdasarkan arti dari kaizen itu sendiri yaitu perbaikan.

Konsep kaizen pertamakali dikenalkan pada tahun 1950 oleh para ahli W.E. Deming dan J.M. Juran. Orang sekitar saat mendengar kata “kaizen” mereka merasa telah melakukan

perbaikan dari kehidupan mereka yang sebelumnya. Dalam arti manajemen, kaizen memiliki fungsi sebagai pemelihara dan perbaikan. Konsep kaizen sangat berkesinambungan dan melibatkan seluruh orang, pada intinya kaizen harus memuaskan pelanggan dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan memiliki tujuan untuk menyempurnakan mutu, proses, sistem, dan biaya (Paramita et al., 2023).

Didalam budaya kaizen terdapat beberapa konsep yang didalamnya terdapat 3M (Muda, Mura, Muri) dan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke). Sehingga peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis penerapan prinsip budaya kaizen di dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu SDIT KYAI IBRAHIM SURABAYA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode dalam pengambilan data adalah melalui wawancara langsung kepada kepala sekolah dengan menggunakan beberapa instrumen pertanyaan. Penelitian ini dilakukan di SDIT KYAI IBRAHIM SURABAYA yang beralamat di Jl. Siwalankerto III No.15, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236. Prosedur penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kumpulan artikel yang diolah dan mendapatkan data deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya kaizen berasal dari Jepang yaitu (kai) perubahan dan (zen) baik, jadi kaizen diartikan sebagai perubahan ke arah yang lebih baik. Budaya kerja jepang dikenal dengan budaya kaizen yang merupakan filosofi Jepang dengan berfokus pada pengembangan dan penyempurnaan secara konsisten di sebuah perusahaan (Paramita et al., 2023)

Dalam budaya kaizen terdapat konsep kaizen 3M (Muda, Mura, Muri), konsep tersebut dibentuk untuk mengurangi banyaknya proses kerja, meningkatkan kualitas, mempersingkat waktu dan mencapai efisiensi. Menurut (Fatkhurrohan & Subawa, 2016) terdapat 3 langkah penyusunan 3M yaitu :

1. Muda

Muda diartikan sebagai kegiatan pengurangan yang bernilai mubazir atau pemborosan yang tidak menambah nilai. Di SDIT Kyai Ibrahim telah menerapkan proses ini yaitu dimulai dengan mematikan listrik saat tidak digunakan dalam proses pembelajaran, melakukan perombakan almari yang sudah rusak sehingga mempermudah untuk meletakkan barang, menerapkan inventaris barang dengan tepat waktu, mengoptimalkan sarpras yang ada, mengurangi limbah sampah, tidak membeli barang saat barang tersebut masih layak digunakan, memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempermudah kinerja.

2. Mura

Mura diartikan sebagai proses pengurangan yang tidak merata atau tidak teratur, dengan mempertimbangkan pengeluaran sumber daya dengan tidak melakukan pemborosan. Mura juga diartikan sebagai pengurangan intensitas baik itu barang, waktu, atau prosedur sehingga menciptakan kondisi yang lebih optimal.

Di SDIT Kyai Ibrahim Surabaya sudah menerapkan konsep ini yaitu melakukan pengecekan barang yang sekiranya sudah ada di ruangan tersebut tidak perlu ditambahkan lagi, pengurangan untuk melakukan pembelian buku LKS karena sudah ada buku pegangan siswa dan guru, pengurangan bahan berlebihan seperti bahan habis pakai dan melakukan penataan barang kembali dengan teratur dan baik.

3. Muri

Muri diartikan sebagai pengurangan beban yang berlebihan kepada para pegawai dalam melakukan pekerjaannya. Setiap pegawai punya spesifikasi dan kemampuan yang sesuai, apabila diberikan beban kerja yang sangat berlebihan, maka akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan dan menjadikan pekerjaan tersebut tidak efektif dan efisien. Apabila diberi tugas tambahan, maka perlunya diberikan gaji lemburan untuk karyawan tersebut.

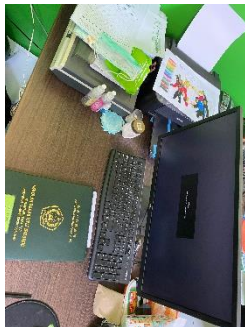
Pada SDIT Kyai Ibrahim Surabaya telah menerapkan konsep pengurangan beban berlebihan kepada pegawai yaitu dengan jara pembagian waktu jadwal mengajar

disamaratakan, memberitahukan bahwa guru diwajibkan pulang paling lambat jam 14.30, melakukan kerjasama apabila terdapat pekerjaan yang berat dan tidak bisa diatasi sendirian, melakukan monitoring dan evaluasi tentang apa yang menitikberatkan pekerjaan.

Selain itu, Penerapan prinsip 5S, yaitu Seiri (Sort), Seiton (Set in order), Seiso (Shine), Seiketsu (Standardize), dan Shitsuke (Sustain), memiliki peran yang sangat penting dalam konteks organisasi atau instansi pendidikan. Pertama, prinsip Seiri atau Sort membantu menyusun dan menyaring barang atau informasi yang esensial dari yang tidak perlu. Berikut merupakan 5S pada Sdit. Kyai Ibrahim Surabaya:

1. Seiri

Seiri merupakan langkah pertama dalam menerapkan prinsip 5S, di mana dilakukan penyortiran barang antara yang berguna dan tidak berguna. Barang yang berguna disimpan, sementara barang yang tidak berguna dibuang. Semakin efisien penyusunan tempat kerja dari barang-barang yang tidak diperlukan, maka efisiensi tempat kerja tersebut akan semakin meningkat (Febriyanto et al., 2020).



Gambar diatas merupakan keadaan meja Staf atau pegawai di SDIT kyai Ibrahim telah menunjukkan bahwa mereka telah menjalankan tugasnya secara efisien dan terorganisir dengan mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, sehingga pekerjaan mereka dapat diselesaikan dengan efisien. Hal ini dibuktikan dengan peletakkan barang di meja kerja hanya mencakup barang yang diperlukan.

2. Seiton

Langkah kedua setelah pemilahan adalah penataan barang yang berguna agar mudah dicari dan aman, serta diberi indikasi. Dalam tahap ini, diterapkan strategi signboard, di mana barang-barang yang ditempatkan secara rapi dan teratur, dilengkapi dengan indikasi atau penjelasan tentang tempat, nama barang, dan jumlahnya. Strategi signboard ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat akses saat akan menggunakan barang, sehingga mengurangi pemborosan dalam bentuk gerakan mondar-mandir untuk mencari barang (Hafidz et al., 2022).



Pada gambar diatas terdapat komputer dan buku arsip yang tertata rapi. Hal ini menunjukkan bahwa staf menggunakan teknologi (komputer) untuk bekerja secara efisien, mengakses informasi, dan menjalankan tugas-tugas yang memerlukan perangkat tersebut. Selain itu, buku arsip yang tertata rapi menunjukkan bahwa staf memiliki sistem pengarsipan yang baik. Mereka menyimpan dokumen dan informasi penting dengan teratur, sehingga mudah diakses dan ditemukan saat diperlukan. Keteraturan ini membantu dalam menjalankan tugas sehari-hari dan memastikan bahwa data penting tersedia dan dapat diandalkan. Dengan demikian, penggunaan komputer dan pengaturan buku arsip yang tertata rapi adalah dua faktor yang membantu staf bekerja dengan ringkas dan efisien dalam menjalankan tugas mereka.

Sekolah juga telah menunjukkan pengaturan yang baik

dengan cara menata rapi tempat piala-piala mereka, dan tindakan ini sangat sesuai dengan prinsip Seiton. Dengan merapikan dan menempatkan piala-piala tersebut secara terorganisir, sekolah memudahkan akses dan pemeliharaan barang-barang berharga tersebut. Ini juga menciptakan suasana yang lebih bersih dan teratur, serta memungkinkan penghargaan dan prestasi siswa terlihat dengan jelas. Prinsip Seiton mengajarkan bahwa dengan mengorganisir dan mengelola barang-barang dengan baik, kita dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas dalam lingkungan kerja atau belajar.

3. Seiso

Langkah ketiga setelah penataan adalah melakukan pembersihan terhadap barang-barang yang telah diatur dengan rapi, termasuk tempat kerja dan lingkungan, serta mesin, baik yang mengalami kerusakan maupun yang tengah dalam program perawatan preventif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman, yang pada gilirannya dapat mencegah penurunan motivasi kerja akibat kondisi tempat kerja yang kotor dan berantakan



(Nastitisari et al., 2021).

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa Halaman sekolah telah bersih dan terjaga dengan baik, sesuai dengan prinsip SAISO, Prinsip Seiso, yang berarti membersihkan, sangat penting dalam menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah. Dengan melaksanakan prinsip ini, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa dan staf, tetapi juga mempromosikan rasa tanggung jawab

terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar. Dengan halaman sekolah yang bersih, siswa dapat belajar dengan lebih baik dan staf sekolah dapat menjalankan tugas mereka dengan efisien, menciptakan atmosfer yang mendukung pendidikan yang berkualitas.

Ruang kelas di SDI Kyai Ibrahim telah tetap bersih, menjalankan prinsip SEISO dengan baik. Selain itu, Seiso, prinsip kebersihan, dipertahankan dengan menjaga kebersihan ruang kelas secara rutin. membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran di SDI Kyai Ibrahim.

4. Seiketsu

Seiketsu, yang berarti menjaga lingkungan kerja yang sudah rapi dan bersih sebagai suatu standar kerja. Selain itu, standar-standar tersebut juga harus diperiksa secara teratur dan berkala untuk memastikan bahwa lingkungan kerja tetap terjaga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seiketsu berfokus pada pemeliharaan standar kerja yang telah diterapkan sebelumnya dan memastikan agar kondisi kerja yang baik dapat terus berlangsung secara



konsisten.

Di sekolah ini, penerapan prinsip seiketsu telah menjadi bagian integral dari budaya dan rutinitas sehari-hari. Seiketsu, yang berfokus pada pemeliharaan standar kerja dan kebersihan lingkungan baik menggunakan tanda peringatan sesuai dengan gambar, telah diimplementasikan dengan cermat dan konsisten. Standar-standar kebersihan dan tata letak barang-barang telah

dijadikan pedoman untuk seluruh anggota sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Dengan demikian, penerapan seiketsu di sekolah ini tidak hanya menciptakan kondisi lingkungan yang optimal tetapi juga menciptakan budaya kerja yang tertib dan berkualitas.

5. Shitsuke

Shitsuke merupakan tahap akhir yang melibatkan kesadaran diri terhadap etika kerja, seperti (1) menjaga disiplin terhadap standar, (2) saling menghormati, (3) merasa malu jika melakukan pelanggaran, dan (4) merasa senang melakukan perbaikan.



Pada gambar diatas menjelaskan bahwa penerapan shitsuke di sekolah ini telah mencapai tahap budaya, yang mana para siswa dan staff sekolah telah melakukan perbaikan baik melalui pembuangan sampah pada tempatnya yang mana hal ini juga menjadi program unggulan sekolah (7 saptatekad mulia) sehingga sekolah telah berhasil menerapkannya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

penerapan konsep Lean Management, terutama prinsip 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke), di SDIT Kyai Ibrahim Surabaya telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi, keteraturan, dan lingkungan kerja yang kondusif. Prinsip Seiri membantu dalam penyusunan tempat kerja dengan menghilangkan barang-barang yang tidak diperlukan, Prinsip Seiton mendorong penataan barang yang optimal, Prinsip Seiso menjaga kebersihan ruangan dan lingkungan sekolah, Prinsip Seiketsu memelihara standar kerja dan

kebersihan, dan Prinsip Shitsuke membentuk budaya kerja yang disiplin dan beretika tinggi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, SDIT Kyai Ibrahim Surabaya telah berhasil menciptakan lingkungan kerja yang efisien, terorganisir, dan berbudaya tinggi. Dengan demikian, konsep Lean Management, khususnya prinsip 5S, tidak hanya menjadi metode manajemen yang diterapkan di dunia industri, tetapi juga relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan.

Saran untuk menjalankan budaya kaizen di sekolah ini lebih baik adalah terus mendorong partisipasi aktif dari siswa, guru, dan orang tua. Dukungan dari semua pihak sangat penting untuk kesuksesan program ini. Selain itu, perlu juga mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya motivasi siswa atau kurangnya perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatkhurrohman, A., & Subawa. (2016). Penerapan Kaizen dalam Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Produk pada Bagian Banbury PT. Bridgestone Tire Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(1), 14–31.
- Febriyanto, F. C., Kusumaningsih, A., Sahara, L. I., & Saga, B. (2020). Pengenalan Metode Kaizen dalam Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas di PKBM/Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kak Seto. *Jurnal Abdidas*, 1(2), 48–56. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i2.19>
- Graban, M., & Swartz, J. E. (2020). - Kaizen and Continuous Improvement. *Healthcare Kaizen*, 2013, 34–61. <https://doi.org/10.1201/b12274-8>.
- Hafidz, A., Soediantono, D., Staf, S., Tni, K., & Laut, A. (2022). Benefits of 5S Implementation and Recommendation in The Defense Industry: A Literature Review. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(3), 13–26.
- Khadijah, I. (n.d.). Manajemen Mutu Terpadu (Tqm) Pada Lembaga Pendidikan Islam.
- Nastitisari, A., Yoto, Y., & Marsono, M. (2021). Analysis of 5S Work Culture to

- Prepare Modeling Design and Building Information Students' Competency in Industry. *Belantika Pendidikan*, 4(2), 96–107.
<https://kayonmedia.com/jurnal/index.php/bp/article/view/116>
- Paramita, P., Latiep, I., Majid, B., & Johannes, B. (2023). Penerapan Kaizen Dalam Perusahaan. 4(2), 167–178.
- Prabowo, S. (2012). TQM DALAM PENDIDIKAN. 66(1), 37–39.
- Sirait, H., Teknik, D. F., Akademik, K. B., Tik, K. U. P. T., Akreditasi, K. U. P. T., & Kom, M. (2020). Sejarah dan Makna Kaizen. 021, 1–9.
- Soriano, D. R. (1999). Total quality management. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 40(1), 54–59.
<https://doi.org/10.1177/001088049904000123>
- Talburt, J., Wang, R., Evans, M., Edirisinghe, N., Katz-Haas, R., Campbell, T., Kuo, E., & Lee, Y. (2004). Customer-Centric Information Quality Management. MITIQ White Paper, May,24,1–9.